

BAB SATU

PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Identitas merupakan hal yang penting bagi setiap orang. Identitas sering dimengerti sebagai sebuah potret atau jati diri yang mencakup berbagai aspek.¹ Namun, sebenarnya istilah identitas tidak mudah didefinisikan dengan tepat dan singkat karena merupakan hal yang kompleks. Menurut Erik H. Erikson, identitas merupakan suatu proses sintesis terhadap segala sesuatu yang menjadi kekhasan pribadi seseorang dalam hubungannya dengan masyarakat.² Oleh karena itu, Erikson menyebut istilah “Identitas” sebagai “Psikososial” – merujuk pada proses yang berakar dan berlangsung dalam inti jiwa seseorang sekaligus menyangkut dengan inti pusat kebudayaan.³ Ini berarti identitas menunjukkan bahwa seseorang mengenal dirinya dan mengetahui perannya dalam masyarakat.

Klyne R. Snodgrass dalam bukunya yang membahas mengenai pemahaman Kristen tentang identitas mengungkapkan bahwa identitas mencakup *sense of being* dan *self-understanding* yang menggerakkan kehidupan.⁴ Ia bahkan mengklaim bahwa hidup adalah tentang pembentukan identitas.⁵ Pembentukan ini terjadi

1. John W. Santrock, *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*, terj. Benedictine Widyasinta, 13 ed., 1 (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), 437.

2. Erik H. Erikson, *Jati Diri, Kebudayaan, dan Sejarah: Pemahaman dan Tanggung Jawab*, terj. Agus Cremers (Maumere: LPBA), 2002), 20-21.

3. Erikson, *Jati Diri, Kebudayaan, dan Sejarah*, 20.

4. Klyne R. Snodgrass, *Who God Says You Are: A Christian Understanding of Identity* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 2018), 9.

5. Snodgrass, *Who God Says You Are*, 3.

selama proses kehidupan yang panjang dan dinamis. Seseorang yang tidak menemukan identitasnya bukan hanya tidak bisa menemukan perannya di tengah masyarakat, tetapi juga tidak bisa menemukan tujuan hidupnya. Oleh karena itu, tepat jika dikatakan identitas menjadi bagian krusial dalam diri seseorang.⁶

Para ahli psikologi, seperti Erik Erikson, James W. Fowler dan James E. Marcia selalu mengaitkan teori identitas dengan remaja. Hal ini memperlihatkan bahwa pembentukan identitas paling signifikan terjadi pada masa remaja. Ini bukan karena pembentukan tersebut baru terjadi pada masa remaja ataupun berakhir di sini, melainkan karena pada masa ini remaja mengalami suatu krisis yang rumit atau gejolak dalam menemukan identitasnya sehingga mereka mengalami suatu kebingungan. Pada masa remaja, mereka akan mempertanyakan mengenai identitas mereka seperti: *Who am I, What am I, dan Where I belong to?*⁷ Berdasarkan gagasan Erikson yang dikutip oleh John W. Santrock, remaja yang tidak berhasil mengatasi krisis identitasnya akan menarik diri atau mengisolasi diri dan melebur dengan dunia orang lain sehingga kehilangan identitasnya.⁸ Itulah mengapa pencapaian identitas penting bagi seorang remaja.

Umumnya orang memahami bahwa pembentukan identitas remaja sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua atau keluarga. Namun, fakta menunjukkan bahwa pada masa remaja, mereka mulai dipengaruhi oleh lingkungan yang lebih

6. James Marcia, "Identity in Adolescence," dalam *Handbook of Adolescent Psychology*, vol. 9 (New York: Wiley, 1980), 159.

7. Y. Singgih Gunarsa dan Singgih Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 84.

8. John W. Santrock, *Remaja*, 11 ed. (Jakarta: Erlangga, 2007), 191.

luas. Lingkungan tersebut antara lain adalah teman sebaya, sekolah atau pekerjaan, media dan budaya populer, dan komunitas religius.⁹ Jadi, remaja adalah usia di mana mereka mulai menempatkan diri di tengah masyarakat yang lebih luas. Saat itu juga mereka mulai mempertimbangkan banyak hal yang akan menjadi keputusan dalam hidupnya.

Pembentukan identitas dalam diri remaja mencakup bagaimana seorang remaja melihat dirinya. Kemampuan melihat dan mengungkapkan diri biasanya dibantu dengan informasi-informasi mengenai identitas diri. Informasi tersebut sangat mudah ditemukan melalui media informasi ataupun pengamatan lingkungan.¹⁰ Namun pada masa ini pengamatan lingkungan juga dapat dilakukan melalui media informasi. Dalam media informasi terdapat berbagai penilaian masyarakat mengenai identitas seseorang. Jika keduanya dibandingkan, melalui media informasi remaja lebih mudah untuk menemukan banyak referensi mengenai identitas yang mereka bisa adopsi menjadi identitas mereka.

Hari ini, media informasi telah banyak digunakan oleh masyarakat luas sehingga menjadi bagian yang erat dengan budaya populer. Istilah budaya populer ini sebenarnya muncul pada pertengahan abad ke-19 yang merujuk kepada budaya tradisional,¹¹ yang kemudian dipertimbangkan sebagai seni rendah atau budaya

9. James W. Fowler, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning* (San Francisco: Harper & Row, 1981), 54.

10. Purwadi, "Proses Pembentukan Identitas Diri Remaja," *Indonesian Psychological Journal* 1 No. 1, Humanitas (Januari 2004): 43-52.

11. Ashley Crossman, "Sociological Definition of Popular Culture: The History and Genesis of Pop Culture," *ThoughtCo*, <https://www.thoughtco.com/popular-culture-definition-3026453> (diakses 11 November 2019).

rendah. Budaya ini juga disebut sebagai budaya rakyat (*folk culture*) atau budaya massa (*mass culture*). Richard R. Dunn mengatakan, budaya populer termasuk semua budaya yang diciptakan oleh suatu industri dalam jumlah besar.¹² Namun memasuki era teknologi hari ini, pengertian bahkan bentuk dari budaya populer telah mengalami pergeseran.

Menurut Rahma Sugihartati, budaya populer yang berkembang saat ini lebih dimengerti sebagai kultur komoditas yang memproduksi karya-karya *trendy* dalam berbagai bidang seni dan produk-produk konsumen lainnya yang mendatangkan kepuasan, bersifat *recreational* (untuk kesenangan) dan *entertainment*, serta cepat berganti.¹³ Karya-karya *trendy* dan produk-produk konsumen tersebut merupakan semua hal yang berkaitan dengan musik, film, *fashion*, *sports*, seni, *video game*, dan Internet. Oleh karena itu, yang ditawarkan dalam budaya populer adalah suatu karya industri yang dikonsumsi secara besar dan disenangi oleh masyarakat.

Menariknya, Craig Detweiler dan Barry Taylor dalam bukunya menyatakan bahwa budaya populer itu mampu mencerminkan dan bahkan membantu membentuk seseorang sebagai manusia.¹⁴ Secara tidak langsung karya-karya budaya populer yang dinikmati oleh masyarakat luas ini dapat mencerminkan dan membentuk suatu identitas dalam diri seseorang. Hal ini tentunya dapat terjadi

12. Richard R. Dunn, *Reaching A Generation for Christ: A Comprehensive Guide to Youth Ministry*, ed. Mark H Senter III (Chicago: Moody Press, 1997), 440.

13. Rahma Sugihartati, *Budaya Populer dan Subkultur Anak Muda: Antara Resistensi dan Hegemoni Kapitalisme di Era Digital* (Surabaya: Airlangga University Press, 2017), 10.

14. Craig Detweiler dan Barry Taylor, *A Matrix of Meanings: Finding God in Pop Culture, Engaging Culture* (Grand Rapids: Baker Academic, 2003), 19.

secara positif maupun negatif. Dalam budaya populer tersebut seseorang dapat menemukan banyak figur tokoh sukses, penilaian masyarakat mengenai identitas seseorang, relasi-relasi yang bisa terbangun dengan khalayak, lebih banyak informasi mengenai pandangan dunia, dan aktivitas-aktivitas yang dapat menjadi pilihan untuk dilakukan. Melalui budaya populer, masyarakat dapat menikmati tetapi juga menyebarkan sebuah nilai, ide, dan etika.¹⁵ Misalnya, melalui sebuah film budaya populer mampu menunjukkan nilai-nilai akan kebenaran, keindahan, kebebasan dan cinta yang otentik.¹⁶

Salah satu budaya populer yang muncul di publik dan memberikan suatu nilai juga adalah budaya K-Pop (Korean Pop) dan K-Drama (Korean Drama). Ini juga merupakan fenomena yang terjadi di Indonesia.¹⁷ K-Pop saat ini telah menjadi *trend* di Indonesia. Kehadiran artis-artis cantik dan tampan yang muncul dalam film-film percintaan dan juga grup-grup band Korea (*boyband* dan *girlband*) menjadi tontonan yang sangat menghibur. Bukan hanya menghibur, aktris dan aktor yang ditampilkan kemudian menjadi standar kecantikan dan ketampanan seseorang dalam pandangan masyarakat. Banyak orang-orang yang saat ini berpenampilan seperti aktor dan aktris K-Pop dan sangat menyukai film-film romantis yang diperankan para aktris dan aktor tersebut. Demikian juga kisah-kisah cinta yang ditampilkan dalam K-Drama menggambarkan kisah cinta yang sempurna yang

15. Detweiler dan Taylor, *A Matrix of Meanings*, 19.

16. Detweiler dan Taylor, *A Matrix of Meanings*, 318.

17. Peristiwa tersebarnya budaya pop Korea secara global ke berbagai negara ini dikenal dengan istilah *Korean Wave*. Istilah ini umum digunakan untuk merujuk kepada budaya populer yang masuk dari negara Korea Selatan secara global.

diharapkan semua orang. Dengan begitu, *Korean Wave* juga telah memberikan sumbangsih terhadap penilaian orang tentang keindahan dan cinta.

Kehadiran K-Pop di Indonesia ini sudah memengaruhi hampir semua generasi, mulai dari orang dewasa sampai anak-anak, khususnya para remaja. Dalam sebuah artikel, disebutkan bahwa remaja adalah sasaran serta alasan utama K-Pop bisa terus langgeng di dunia hiburan Indonesia.¹⁸ Para remaja ini dapat dikatakan termasuk ke dalam generasi milenial. Bob Buford mengatakan ada lima frasa yang digunakan oleh generasi ini untuk mengidentifikasi generasi mereka yaitu: "penggunaan teknologi," "musik dan budaya pop," "liberal/toleran," "lebih pintar," dan "pakaian."¹⁹ Generasi inilah yang hidup dengan kecanggihan teknologi dan media yang sudah dikonsumsi secara luas sejak mereka lahir. Karena itulah budaya populer dapat dikatakan sebagai budaya yang paling dekat dengan generasi muda saat ini, terutama remaja.²⁰

Masalahnya, kaum remaja masih rentan atau labil dan seringkali belum cukup kritis sehingga mudah terpengaruh berbagai budaya populer di sekitar mereka. Budaya populer dapat dengan mudah memengaruhi bagaimana remaja mengidentifikasi zaman mereka bahkan diri mereka. Bentuk-bentuk budaya

18. Safir Makki, "Bahaya di Balik Fenomena Candu K-pop," *CNN Indonesia*, <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20190202171900-227-365989/bahaya-di-balik-fenomena-candu-k-pop>. (diakses 29 Oktober 2019).

19. Dikutip dari buku David Kinnaman, David Kinnaman, *You Lost Me*, ed. James Yanuar, terj. Denny Pranolo (Bandung: Visi Press, 2011), 40.

20. Astri Sinaga, "Pop Culture dan Cerita Kita," *Jurnal Youth Ministry* 3 No. 1, Life Style (Mei 2015): 6.

populer tersebut secara tidak langsung membentuk suatu nilai serta pola pikir dalam kehidupan para remaja.

Budaya populer memberikan suatu sarana bagi generasi muda ini untuk mengenal diri mereka, salah satunya adalah dengan melihat kepada figur-figur yang muncul sebagai idola dalam budaya populer.²¹ Mereka melihat kepada diri mereka dan membandingkannya dengan idola mereka kemudian menjadikan idola-idola tersebut sebagai contoh dari identitas yang akan mereka pilih. Dengan begitu mereka akan lebih senang untuk menghabiskan waktu menikmati budaya populer – yang memberi identitas diri bagi mereka – daripada melakukan hal yang tidak menarik bagi mereka. Dari hal tersebut terlihat bahwa budaya populer mampu memengaruhi kehidupan dan identitas para remaja.

Bagaimana dengan remaja-remaja Kristen? Seperti remaja pada umumnya, para remaja Kristen juga mengalami suatu krisis dalam proses pembentukan identitasnya. Mereka juga termasuk orang-orang yang mudah dipengaruhi oleh budaya populer di sekitar mereka. Mereka menyukai musik, menonton film, mengikuti tren olahraga dan pakaian, dan mereka juga hidup dalam media sosial. Para remaja Kristen hidup dalam konteks budaya populer. Paparan budaya populer seringkali membuat mereka mengalami bias akan identitas Kristen yang sebenarnya melekat dalam diri mereka.

21. Sinaga, "Pop Culture dan Cerita Kita," 11.

Gereja perlu untuk memfasilitasi budaya para remaja ini. Jika hal ini tidak terjadi, maka tidak heran jika akhirnya para remaja merasa gereja bukanlah tempat mereka untuk menemukan dirinya dan akhirnya meninggalkan gereja. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Bilangan Research Center, lebih dari 50% generasi muda Kristen meninggalkan gereja dengan alasan ibadah atau program generasi muda di gereja tidak menarik, tidak efektif, dan tidak relevan.²² Faktor lainnya adalah generasi muda merasa *disconnect* dengan pemimpin gereja yang mereka rasa tidak memahami pola pikir mereka.²³ Pola pikir generasi ini tentunya dipengaruhi oleh budaya di sekitar mereka yang tidak dipahami dengan baik oleh gereja. Kedua hal tersebut sedikit memperlihatkan bahwa pelayanan yang dilakukan kepada kaum remaja saat ini belum relevan dengan konteks yang mereka hadapi.

Sebagai para pelayan kaum remaja, apakah para *Youth Pastor* menyadari bahwa pada masa remaja terjadi pembentukan identitas yang sangat krusial? Apakah para *Youth Pastor* sudah memfasilitasi para remaja Kristen untuk mempertahankan identitasnya di dalam Kristus di tengah pengaruh budaya populer? Hal ini tentunya perlu menjadi pertimbangan untuk menentukan bentuk pelayanan yang kontekstual bagi mereka.

Gereja dan khususnya para *Youth Pastor* perlu mengerti budaya kaum muda (*youth culture*) yang adalah konteks hidup remaja. Kevin Vanhoozer mengatakan bahwa, "Teologi merupakan pelayanan dari Firman kepada dunia, maka seorang

22. Handi Irawan dkk., *Dinamika Spiritualitas: Generasi Muda Kristen Indonesia*, ed. Bambang Budijanto (Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2018), 52.

23. Irawan dkk., *Dinamika Spiritualitas*, 53.

teolog harus mengenal dunia.”²⁴ Namun, dalam pelayanan tersebut orang-orang Kristen pertama-tama perlu untuk melakukan dua penolakan. Hal ini pernah disampaikan oleh John Stott:

Kita menolak untuk menjadi terlalu asyik dengan Firman, sehingga kita melarikan diri ke dalamnya dan gagal untuk membiarkannya (firman) menghadapi dunia, atau (kita juga menolak) lebih asyik dengan dunia, sehingga kita menyesuaikan diri kepadanya dan gagal untuk tunduk kepada penghakiman Firman. Pelarian dan konformitas adalah pilihan yang berlawanan, tetapi keduanya bukan pilihan bagi orang Kristen.²⁵

Youth Pastor tidak bisa terlalu ekstrem mengikuti budaya anak muda dan melebur di dalamnya, tetapi juga tidak bisa ekstrim terkungkung dalam doktrin firman saja. Oleh karena itu, kita perlu melakukan beberapa pendekatan terhadap budaya kaum muda. Menurut Walt Mueller, terdapat tiga pendekatan terhadap budaya kaum muda, yaitu: Akomodasi, Alienasi, dan Transformasi terhadap budaya kaum muda.²⁶

Tentu saja ini merupakan sebuah tugas yang ditujukan kepada setiap pelayan Firman, termasuk para *Youth Pastor*. Sebagai seorang rohaniwan, penulis merasa perlu untuk mengenal budaya populer dan menganalisa bagaimana budaya populer

24. Kevin J. Vanhoozer, Charles A. Anderson, dan Michael J. Sleasman, ed., *Everyday Theology: How to Read Cultural Texts and Interpret Trends*, Cultural Exegesis (Grand Rapids: Baker Academic, 2007), 8.

25. John Stott, *The Contemporary Christian: An Urgent Plea for Double Listening* (Downers Grove: Intervarsity Press, 1997), 27. "we refuse to become either so absorbed in the Word, that we escape into it and fail to let it confront the world, or so absorbed in the world, that we conform to it and fail to subject it to the judgement of the Word. Escapism and conformity are opposite mistakes, but neither is a Christian option."

26. Walt Mueller, *Engaging The Soul of Youth Culture: Bridging Teen Worldviews and Christian Truth* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2006), 136-154.

itu membentuk identitas diri para anak remaja. Hal ini menjadi suatu tugas sekaligus kebutuhan dalam pelayanan terhadap remaja Kristen.

Pokok Permasalahan

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini perlu dilakukan karena:

1. Remaja Kristen, berada pada masa krisis identitas, seharusnya dapat menemukan identitasnya yang sejati di dalam Kristus. Namun, seringkali mereka gagal menemukan identitas yang sejati di dalam Kristus oleh karena berbagai faktor.
2. Serbuan Budaya populer yang begitu masif dalam berbagai bentuk sangat memengaruhi pembentukan identitas remaja Kristen. Tetapi remaja tidak cukup mengerti makna, nilai dan pengaruh yang terkandung dalam budaya populer dan belum mampu menyikapinya dengan tepat.
3. Di dalam menghadapi pengaruh budaya populer, remaja membutuhkan pendampingan agar dapat menemukan identitasnya yang sejati. Sayangnya, belum banyak pihak termasuk Youth Pastor yang benar-benar memahami budaya populer dan pengaruhnya dalam pembentukan identitas remaja Kristen.
4. *Youth Pastor* seharusnya dapat menggunakan budaya populer untuk mendampingi remaja Kristen melihat identitasnya yang sejati. Sayangnya, Youth Pastor kurang menyadari perannya dan (seringkali) tidak mengerti tentang pengaruh budaya populer yang memengaruhi identitas remaja.

Youth Pastor perlu mengerti budaya populer agar dapat memanfaatkan budaya populer dengan baik untuk mengarahkan remaja kepada identitas sejati.

Tujuan Penelitian

Untuk menjawab permasalahan di atas, maka di dalam penelitian ini penulis akan:

1. Menjelaskan bahwa secara psikologis dan teologis, remaja perlu menemukan identitasnya. Penulis akan menjelaskan bahwa identitas remaja Kristen dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor namun hanya ditemukan di dalam relasi dengan Kristus.
2. Menjelaskan apa itu budaya populer, nilai dan bentuk budaya populer, dan bagaimana budaya populer memengaruhi remaja Kristen dan identitasnya.
3. Menjelaskan besarnya pengaruh budaya populer terhadap pembentukan identitas remaja Kristen dan pentingnya pendampingan Youth Pastor bagi para remaja Kristen dalam pencarian identitas diri.

Batasan Penulisan

Sesuai dengan topik penelitian, maka batasan dalam penelitian ini diarahkan kepada kaum remaja. Kaum remaja di sini adalah mereka yang berusia 12-18 tahun atau masuk dalam kategori tahap perkembangan psikososial “identitas versus

kebingungan identitas” menurut Erikson.²⁷ Selain itu, penelitian ini akan menyoro ti pembentukan identitas khususnya terhadap remaja Kristen yang secara umum sudah beribadah di gereja dan tergabung dalam komunitas iman.

Metodologi Penulisan

Penelitian ini akan dilakukan dengan metode penelitian kualitatif yang sifatnya deskriptif analitik.²⁸ Dengan metode itu penulis melakukan pengamatan dengan mencari informasi, mencari hubungan, membandingkan dan hasil yang didapatkan dalam bentuk uraian naratif.²⁹ Maka, penelitian dimulai dengan menjelaskan makna dari identitas dan faktor-faktor yang memengaruhinya serta mengkaji teori perkembangan remaja berdasarkan teori identitas psikososial Erik Erikson melalui buku-buku maupun artikel terkait. Demikian juga penulis menganalisa konsep mengenai budaya populer serta bentuk-bentuknya dalam buku-buku dan artikel yang berkaitan dengan sosiologi budaya. Kemudian studi akan dilanjutkan dengan menganalisa pengaruh budaya populer terhadap pembentukan identitas remaja Kristen. Setelah itu, penulis akan membahas identitas seorang Kristen yang seharusnya dipahami oleh remaja dengan baik dan apa saja yang berperan dalam pembentukan identitas mereka berdasarkan buku dan artikel yang berkaitan dengan identitas Kristen dan pelayanan kaum remaja.

27. Penney Upton, *Psikologi Perkembangan*, terj. Noermalasari Fajar Widuri (Jakarta: Erlangga, 2012), 22.

28. Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 87.

29. Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, 87.

Sistematika Penulisan

Di dalam bab pertama skripsi ini, penulis memperlihatkan adanya kaitan antara pembentukan identitas dengan budaya populer terhadap diri remaja Kristen. Di dalam bab kedua, penulis menjelaskan dengan lebih detail apa yang dimaksud dengan identitas serta proses pembentukannya dan bagaimana proses itu terjadi terhadap orang Kristen khususnya remaja Kristen. Kemudian di dalam bab ketiga penulis membahas tentang apa itu budaya populer, nilai dan bentuknya, yang tengah menjadi sorotan dalam dunia para remaja, termasuk remaja Kristen. Pada bab keempat penulis akan membahas pengaruh budaya populer terhadap pembentukan identitas remaja Kristen dan bagaimana *Youth Pastor* atau orang-orang yang melayani para remaja dapat menolong remaja-remaja untuk mengintegrasikan antara iman kristen tentang identitas di dalam Kristus dengan budaya populer yang menjadi konteks hidup mereka. Pada bab kelima penulis akan menyimpulkan mengenai pembentukan identitas remaja Kristen dalam konteks budaya populer.